

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak dapat dipungkiri lagi, bahwa keberadaan teknologi dan informasi yang semakin pesat jelas memberikan tantangan tersendiri terhadap kemajuan suatu bangsa. Tetapi, jika semua ini tidak diperhatikan dengan seksama maka imbasnya akan dirasa pada penurunan tingkat kualitas akhlak pada generasi penerus bangsa.

Penurunan akhlak yang terjadi pada Bangsa Indonesia dewasa ini, ditandai dengan meningkatnya angka kriminalitas dan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang sudah tidak bisa di kontrol. Hal ini menjadi salah satu asumsi sebagai imbas dari krisis multidimensi yang melanda Bangsa Indonesia dan faktor lain yang bersifat internal maupun eksternal.

Namun, dari semua itu satu hal yang harus dikhawatirkan, bahwa angka kriminalitas dan penyimpangan terhadap nilai dan norma tersebut sebagian besar dilakukan oleh peserta didik bahkan anak dibawah umur. Salah satu contoh terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian peserta didik yang tergabung dalam geng (kelompok) bermotor yang akhir-akhir ini banyak membuat risih dan mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, atau contoh lain banyaknya peserta didik yang terjerat dalam gelapnya gemerlap dunia yang menawarkan kesenangan buta lewat obat-obat terlarang.

Hal ini jelas sangat berbahaya mengingat peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, generasi terdepan dalam menggapai kemajuan bangsa. Akan bisa dibanggakan bagaimana jika masa depan bangsa ada pada pundak generasi penerus yang berakhlak rendah (buruk).

Akhlak merupakan suatu aspek yang vital dalam tahapan perkembangan individu khususnya peserta didik. Sehingga pada prinsipnya, baiknya akhlak seorang peserta didik adalah dambaan keluarga dan lingkup yang lebih luasnya adalah dambaan Bangsa dan Negara.

Untuk mewujudkan akhlak peserta didik yang berakhlakul karimah, mutlak harus mengakomodir 2 faktor besar yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang menjadi tantangan terbesar dalam usaha perwujudannya.

Faktor internal yang lebih dipengaruhi oleh hasil dari didikan dalam keluarga peserta didik itu sendiri yang akan menjadi tolak ukur bagi perwujudan keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan, faktor eksternal yang lebih dipengaruhi oleh pergaulan yang ada di masyarakat, lingkungan sekitar dan lingkungan tempat dimana peserta didik itu memilih pergaulan dengan teman sebaya, dalam hal ini adalah cara peserta didik itu sendiri untuk menentukan siapa yang akan menjadi teman sepermainannya dan cara peserta didik itu untuk memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki bersama teman sebaya mereka.

Pergaulan dengan teman sebaya, jelas memberikan kesan tersendiri pada diri peserta didik yang biasanya lebih senang untuk bertindak tanpa pemikiran yang matang. Hal inilah yang harus menjadi perhatian dari semua pihak yang menginginkan lahirnya generasi penerus dalam hal ini peserta didik yang berakhlakul karimah.

Lembaga pendidikan yang lebih singkat untuk kalangan peserta didik dikenal dengan sekolah adalah tempat yang biasanya banyak digunakan oleh sebagian peserta didik untuk mengoptimalkan pergaulan dengan teman sebaya mereka. Lewat berbagai kegiatan yang mereka ikuti, perkembangan akhlak mereka akan terpengaruhi, apakah menunjukkan perkembangan yang lebih baik ataukah sebaliknya, perkembangan akhlak mereka menunjukkan penurunan yang sangat mengkhawatirkan.

Kegiatan yang mereka ikuti dalam lingkungan sekolah yang biasanya terangkum dalam berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti, yang dapat disinyalir sebagai sarana untuk menyalurkan bakat dan hobi mereka. Tetapi, pemilihan bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang tepat adalah jalan yang harus di arahkan kepada peserta didik.

Pada dasarnya penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang proses belajar mengajar di sekolah yang ditujukan untuk menggali dan memberi motivasi dalam bidang tertentu. Karena itu, aktivitas ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan bakat dan hobi serta kondisi dari peserta didik itu sendiri. Sehingga, melalui ekstrakurikuler mereka dapat memperjelas identitas dirinya sendiri.

Hal ini dapat dilihat dari penjabaran ekstrakurikuler itu sendiri yakni suatu kegiatan yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakurikuler ditujukan agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bidang akademik. (Wikipedia.org diunduh tanggal 14 Desember 2013).

Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) yang ada di MAN Kiarakuda Ciawi Tasikmalaya bernama Ikatan Siswa Siswi Nurul A'rofah (ISSLAH) .

Rohis yang terbentuk di MAN Kiarakuda Ciawi ini merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikatakan dalam suatu kerohanian islam. Kegiatan ini bergerak dalam bidang pengembangan potensi peserta didik usia peserta didik dalam memahami, mendalami dirinya dan nilai-nilai Agama Islam.

Pada awal berdirinya ekstrakurikuler Rohis ini dipelopori oleh beberapa orang peserta didik yang kritis dengan melihat tantangan era globalisasi yang serba modern dan kebudayaan yang semakin sulit difilter tidak hanya akhlak tapi juga pengetahuan tentang agama islam yang semakin kurang terjaga dengan baik.

Namun, pada tataran aplikasinya kegiatan ekstrakurikuler cenderung kurang menunjukkan hubungan signifikan dengan tujuan yang diharapkan dari adanya ekstrakurikuler. Akibatnya, peserta didik sering kali menganggap bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanya sebuah wadah atau tempat bagi mereka untuk bersenang-senang, bergembira mendapatkan keuntungan atau suatu tempat bagi mereka untuk mendapatkan keuntungan dan kemenangan.

Sehingga, berangkat dari semua itulah penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauhmana antusiasme peserta didik terhadap ekstrakurikuler Rohis dan pengaruhnya terhadap perkembangan akhlak mereka serta model penerapan kegiatan yang disajikan dalam Rohis sebagai tempat untuk mengakomodir bakat dan minat peserta didik. Harapannya, dengan mengikutinya kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis tersebut. Semoga Peserta Didik yang khususnyaberada di MAN Kiarakuda Ciawi menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah baik terhadap Allah maupun semua makhluk Allah.

Dari berbagai penjelasan dan fenomena tersebut, penulis terpanggil untuk meneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler dengan mengangkat judul “Pengaruh Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Akhlak Peserta Didik”. Penelitian di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perkembangan akhlak peserta didik saat ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai aspek karena banyak peserta didik yang berakhlak kurang baik.
2. Peran orang tua dalam pemanfaatan waktu luang yang dimiliki oleh anaknya dirasa masih kurang.
3. Pemanfaatan waktu luang yang dimiliki peserta didik.
4. Cara pemilihan teman sebaya bagi peserta didik itu sendiri yang dapat berpengaruh pada perkembangan akhlak mereka.
5. Cara bergaul dengan teman sebaya yang dapat berpengaruh pada perkembangan akhlak mereka.
6. Faktor penyebab pemilihan ekstrakurikuler yang diminati oleh peserta didik.
7. Pengaruh pemilihan ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik yang dapat berpengaruh pada perkembangan akhlak mereka.
8. Peran ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan akhlak peserta didik.
9. Kegiatan yang disajikan ekstrakurikuler Rohis dalam pembentukan akhlak peserta didik.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas agar tidak terlampaui luas masalahnya, maka perlu adanya batasan ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis di MAN Kiarakuda Ciawi
2. Akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah mempelajari latar belakang masalah di atas muncullah beberapa pertanyaan. Adapun tujuan dari pertanyaan-pertanyaan itu adalah untuk dapat memfokuskan penelitian ini sehingga menjadi rumusan masalah. rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis di MAN Kiarakuda Ciawi ?
2. Bagaimana akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi ?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis terhadap akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Pada setiap kegiatan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, karena tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin diraih dari setiap kegiatan. Sejalan dengan itu maka penelitian ini, penulis mengharapkan tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis di MAN Kiarakuda Ciawi
2. Untuk mengetahui akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis terhadap akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi.

#### **F. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pembentukan akhlak peserta didik dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang timbul akibat dari kegiatan ekstrakurikuler Rohis yang diikuti oleh peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar pemikiran bagi pihak yang akan mengambil tindakan preventif terkait dengan sisi negatif dari pemilihan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik dan pengaruhnya terhadap akhlak mereka.

#### **G. Landasan Teori**

Rohis merupakan sebuah akronim yang berasal dari kata "Rohani" dan "Islam", yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman. Rohis biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul). Padahal fungsi Rohis yang sebenarnya adalah forum, *mentoring*, dakwah, dan berbagi.

Susunan dalam rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris, dan divisi-divisi yang bertugas pada bagiannya masing-masing Rohis umumnya memiliki kegiatan yang terpisah antara anggota pria dan wanita hal ini dikarenakan perbedaan muhram di antara anggota. Kebersamaan dapat juga terjalin antar anggota dengan rapat kegiatan serta kegiatan-kegiatan di luar ruangan. Sasaran utama rohis mendidik siswa menjadi lebih islami dan mengenal dengan baik dunia keislaman.

Wikipedia Bahasa Indonesia, 2008, *Rohis*, (Online) Available: <http://www.wikipedia.com>., diakses tanggal 10 Mei 2014.

Kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah sebuah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengembangan pengetahuan kepada peserta didik dalam pendalaman tentang keislaman, pengembangan diri, melatih kepercayaan diri melalui metode yang dilakukan baik di dalam (*indoor*) maupun dilakukan di luar ruangan (*outdoor*).

Dalam hal ini, Amir Daien masih dalam Subroto (2002: 272) membagi kegiatan yang harus ada dalam ekstrakurikuler ke dalam 2 bagian yaitu yang bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus-menerus. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja.

Sementara menurut Oteng Sutisna juga menyebutkan beberapa macam kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

1. Organisasi murid seluruh sekolah.
2. Organisasi kelas dan organisasi tingkat-tingkat kelas.
3. Kesenian: tari-tarian, band, karawitan, vocal group.
4. Klub-klub hoby: fotografi, jurnalistik.
5. Pidato dan drama.
6. Klub-klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS dan seterusnya)
7. Publikasi sekolah (Koran sekolah, buku tahunan sekolah dan sebagainya)
8. Atletik dan olahraga
9. Organisasi-organisasi yang disponsori secara kerjasama (pramuka dan seterusnya). Subroto (2002: 273)

Kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan seperti di kutip dalam Subroto (2002: 276) memberikan penjabaran dalam usaha membina dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Materi kegiatan yang dapat memberikan pengayaan bagi siswa
  2. Sejauh mana mungkin tidak terlalu membebani peserta didik.
  3. Memanfaatkan potensi alam lingkungan.
  4. Memanfaatkan kegiatan-kegiatan industri dan dunia usaha.
- Subroto (2002: 276)

Tujuan ataupun sasaran yang ingin di capai dari program kegiatan ekstrakurikuler Rohis, jelas menitik beratkan pada penekanan peningkatan akhlak peserta didik, dengan berbagai tantangan yang secara globaliasi di rasakan pada setiap aspek.

Akhhlak merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter peserta didik. M. Quraish Shihab dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an", berpendapat bahwa akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Menurutnya, akhlak lebih luas dari pada yang telah dikemukakan di atas serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriyah. Akhlak diniyah (*agama*) mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak kepada Allah, Malaikat, Rasul hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). M. Quraish Shihab (1997: 261).

Lebih lengkapnya M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai akhlak dari mulai baik dan buruknya akhlak, tolak ukur akhlak antara yang baik dan yang tidak baik serta sasaran dari akhlak, seperti sebagai berikut:

#### 1. Baik dan Buruk

Pengertian baik secara bahasa diterjemahkan dari kata *khair, good*. Louis Ma'luf mengatakan bahwa yang disebut baik adalah "sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan". Sementara itu dalam *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, di jelaskan bahwa "baik" adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian, dan sebagainya.

Para filosof dan teolog sering membahas tentang arti baik dan buruk, serta tentang pencipta kelakuan tersebut, yakni apakah kelakuan itu merupakan hasil pilihan atau perbuatan manusia itu sendiri. Selanjutnya yang baik itu adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan; sesuatu yang sesuai dengan keinginan; sesuatu yang mendatangkan rahmat dan memberikan perasaan senang atau bahagia. Kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, diusahakan, dan menjadi tujuan manusia.

Dengan mengetahui sesuatu yang bernilai baik, maka kita akan mudah mengetahui yang buruk ( *syarr* ). Sesuatu yang tidak baik, biasanya tidak sempurna kualitasnya, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, dan bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Hal ini dijabarkan dalam firman Allah QS. Asy-Syams ayat 7-8 yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Artinya:

“...dan (demi) jiwa serta penyempurnaan ciptaannya, maka Allah mengilhami (baik dan buruk)”. Yunus Mahmud.(2002).

Walaupun kedua potensi ini terdapat dalam jiwa manusia, namun ditemukan isyarat-isyarat dalam Al-Quran bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia daripada kejahatan dan pada dasarnya manusia itu cenderung berbuat kebajikan.

Kecenderungan manusia untuk berbuat kebajikan terbukti dari persamaan konsep-konsep pokok moral pada setiap peradaban dan zaman. Hal ini di gambarkan dalam hadits Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari sebagai berikut:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), hanya saja kedua orang tuanya (lingkungannya) yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari). M. Quraish Shihab (1997: 255).

Jadi, dari pemaparan diatas bahwa baik atau buruknya akhlak tergantung dari pendidikan atau lingkungan dimana tempat seseorang berinteraksi baik itu lingkungan keluarga atau masyarakat sekitarnya.

## 2. Pertanggungjawaban

Atas dasar uraian di atas, Al-Qur'an membebaskan manusia untuk memilih kedua jalan yang tadi disebutkan, tetapi ia sendiri yang harus mempertanggungjawabkan pilihannya.

### 3. Tolak Ukur Kelakuan Baik

Tolak ukur kelakuan baik dan buruk mestilah merujuk pada ketentuan Allah yang merupakan keistimewaan bagi seseorang menjadikan sifat-sifat Allah sebagai tolak ukur dan tidak menjadikan kelezatan atau manfaat sesaat sebagai tolak ukur kebaikan. Karena kelezatan dan manfaat dapat berbeda-beda antara seseorang dengan yang lainnya. M. Quraish Shihab (1997: 257-261).

### 4. Sasaran Akhlak

#### a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu. Dalam hal ini jangankan manusia, malaikat sekalipun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.

#### b. Akhlak terhadap sesama manusia

Petunjuk dalam hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada orang yang disakitinya tersebut.

Menasehati orang lain secara sembunyi-sembunyi berarti membuat orang lain itu lebih baik. Sedangkan menasehati orang lain didepan umum, ia sama saja membukakan aib dan mempermalukan orang itu. (Imam Syafi'i)

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Hal ini berkaitan dengan tugas manusia sebagai khalifah, yang menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya atau manusia dengan alam sekitarnya. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.(M. Quraish Shihab, 1998: 254-270).

5. Faktor Kebiasaan Dalam Akhlak

Semua aliran akhlak mengatakan bahwa kebiasaan yang baik harus dibina, dipelihara, dan dikembangkan seseorang. Sedangkan kebiasaan yang buruk harus segera ditinggalkan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah mengerjakannya. Manusia harus berusaha mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan. Seseorang pun lalu mempunyai akhlak yang baik.

Cara bersikap, berpakaian, dan berjalan, sebenarnya merupakan ekspresi dari kebiasaan kita. Rasulullah Saw bersabda :

“ Hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya ada enam, yaitu apabila bertemu hendaklah mengucapkan salam kepadanya, apabila dia mengundang hendaklah engkau mengahadirinya, apabila dia meminta nasihat, berilah nasihat, kalau dia bersin dan membacahamdalah, maka jawablah dengan *yarhamukallaah*, apabila dia sakit, maka tengoklah, dan apabila dia meninggal, antarkanlah jenazahnya ke kubur.”

## H. Kerangka Pemikiran Dan Paradigma Penelitian

Untuk mewujudkan akhlak peserta didik yang berakhlakul karimah, mutlak harus mengakomodir 2 faktor besar yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor inilah yang menjadi tantangan terbesar dalam usaha perwujudannya.

Faktor internal yang lebih dipengaruhi oleh hasil dari didikan dalam keluarga peserta didik itu sendiri yang akan menjadi tolak ukur bagi perwujudan keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan, faktor eksternal yang lebih dipengaruhi oleh pergaulan yang ada di masyarakat, lingkungan sekitar dan lingkungan tempat dimana peserta didik itu memilih pergaulan dengan teman sebaya, dalam hal ini adalah cara peserta didik itu sendiri untuk menentukan siapa yang akan menjadi teman sepermainannya dan cara peserta didik itu untuk memanfaatkan waktu luang yang mereka miliki bersama teman sebaya mereka.

Pada dasarnya ekstrakurikuler di selenggarakan sebagai sarana pengembangan bakat dan minat ataupun hobi yang dapat mengakomodir keinginan yang timbul dari peserta didik.

Ekstrakurikuler biasanya beragam bentuk dan jenisnya, dari mulai kegiatan ekstrakurikuler olah raga, seni, pengembangan diri ataupun kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan peserta didik itu sendiri. Kegiatan yang beragam ini di kemas sedemikian rupa agar peserta didik merasa nyaman dengan apa yang mereka ikuti.

Jika keluarga/orang tua tidak pintar mengarahkan anak, maka anak akan mudah terjerumus kepada hal-hal negatif karena kebanyakan peserta didik lebih banyak terpengaruh oleh teman-temannya, jika dia tidak mengikuti kebiasaan teman-temannya maka dia akan dikucilkan. Sedangkan manusia itu adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Ketika peserta didik tidak mempunyai teman minat belajarnya akan kurang sehingga prestasi belajar pun menurun.

Disinilah pentingnya memilih teman, jika temannya berakhlak baik maka dia akan terbawa ke arah yang lebih baik dan sebaliknya, dia akan mudah terbawa ke arah negatif apabila salah memilih teman. Seperti pepatah yang mengatakan, "Jika kamu ingin mengetahui sifat seseorang maka lihatlah temannya".

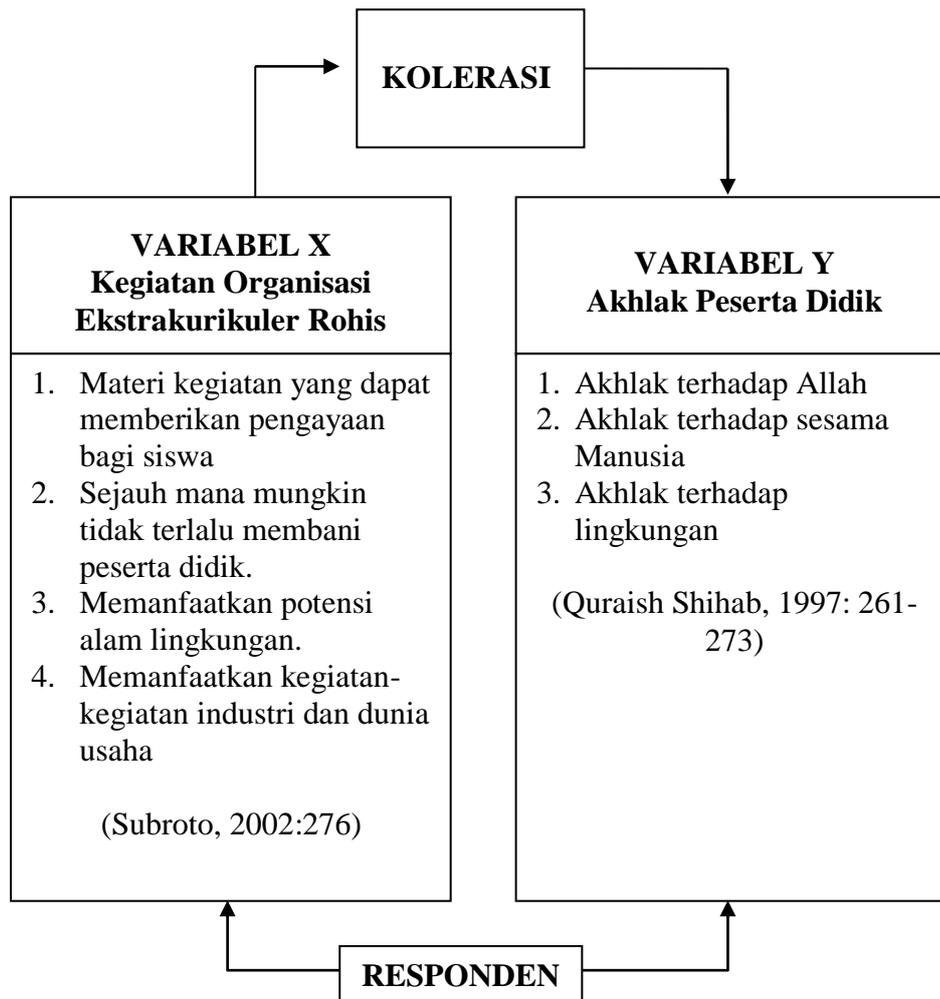
Faktor lingkungan teman sebaya mayoritas mempengaruhi perkembangan akhlak pada peserta didik. Karena, dari sanalah peserta didik mendapatkan corak berfikir untuk mengambil keputusan dalam kehidupannya.

Akhlak itu sendiri mengandung beberapa arti yaitu: *pertama*, sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang berbuat dengan tidak melalui proses berfikir. *Kedua*, kehendak yang dibiasakan dan akhlak lahir melalui proses berfikir.

Ekstrakurikuler yang diikuti oleh peserta didik jelas akan memperlihatkan apakah perkembangan akhlak mereka menunjukkan perkembangan yang baik atau cenderung memperlihatkan kemerosotan dalam perkembangan akhlaknya. Sementara itu, M. Quraish Shihab (1998: 254-270) memberikan penjelasan mengenai akhlak dari mulai baik dan buruknya akhlak, tolak ukur akhlak antara yang baik dan yang tidak baik serta sasaran dari akhlak.

Harapannya, dengan mengikutinya kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohis tersebut. Semoga Peserta Didik yang ada di MAN Kiarakuda Ciawi menjadi seorang insan yang berakhlakul karimah baik terhadap Allah maupun semua makhluk Allah.

Sehingga, dalam hal ini kerangka pemikiran yang digambarkan dalam suatu paradigma penelitian berikut ini.



## I. Hipotesis

Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (2010: 96). Penelitian ini menyoroti dua variabel pokok, yaitu pengaruh kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) menempati variabel dependen (variabel X). Sedangkan perkembangan akhlak peserta didik menempati variabel indeviden (variabel Y).

Penelitian ini akan menguji dua hipotesis alternatif dan hipotesis nihil.

Rumusan hipotesisnya sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Secara signifikan kegiatan organisasi ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.
2. Hipotesis Nihil ( $H_o$ ) : Secara signifikan kegiatan organisasi ekstra kurikuler Rohani Islam (Rohis) tidak berpengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik di MAN Kiarakuda Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

Adapun hipotesis yang dikemukakan adalah “Semakin Baik Kegiatan Organisasi Ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), Maka Semakin Baik Pengaruhnya Terhadap Akhlak Peserta Didik”.